

Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cirendeu

Rahmat Priyanto¹, Gita Desmafianti²

¹STP ARS Internasional, rahmat@ars.ac.id 1

²STP ARS Internasional, gita.desmafianti@gmail.com 2

Article Info	ABSTRAK (10 PT)
<p>Article history: Received Januari 2022 Revised Maret 2022 Accepted April 2022</p>	<p>Kampung Adat Cirendeu merupakan salah satu kampung adat yang masih menjaga nilai-nilai peninggalan leluhurnya, salah satunya adalah budaya dalam mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok kesehariannya. Kebudayaan tersebut memiliki nilai tersendiri yang membentuk ciri khas budaya Kampung Adat Cirendeu dibandingkan dengan kampung-kampung adat lainnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai budaya pangan Singkong di Kampung Adat Cirendeu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer yang terdiri dari data penelitian hasil kegiatan observasi, kegiatan wawancara dan kegiatan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan konsep yang sedang diteliti. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya pangan singkong di Kampung adat Cirendeu terdiri dari 3 konsep utama, diantaranya nilai budaya yang berkaitan dengan Singkong sebagai simbol budaya di Kampung adat Cirendeu, Nilai budaya yang berkaitan antara singkong dengan tingkah laku masyarakat kampung adat Cirendeu dan nilai budaya yang berkaitan antara Singkong dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeu.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Cultural Values</i> <i>Cassava</i> <i>Traditional Village</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Cirendeu Traditional Village is one of the traditional villages that still maintains the values of its ancestral heritage, one of which is the culture of consuming cassava as a daily staple food. This culture has its own values that form the cultural characteristics of the Cirendeu Traditional Village compared to other traditional villages in Indonesia. This study aims to explain the cultural value of cassava food in the Cirendeu Traditional Village. The method in this study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research data sources consist of primary data sources consisting of research data from observations, interviews and documentation activities, while secondary data is obtained through library research activities that are related to the concept being studied. The results in this study indicate that the cultural value of cassava food in the Cirendeu traditional village consists of 3 main concepts, including the cultural values related to cassava as a cultural symbol in the Cirendeu traditional village, the cultural values related to cassava with</i></p>



	<i>the behavior of the Cirendeude traditional village community and the There is a cultural relationship between cassava and the beliefs held by the people of the Cirendeude Traditional Village.</i>
<p>Penulis Korespondensi: Rahmat Priyanto Program studi Manajemen STP ARS Internasional Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia Email: rahmat@ars.ac.id</p>	

1. PENDAHULUAN

Wisata budaya merupakan salah satu sektor wisata di Indonesia yang sedang berkembang dan mampu memberikan nilai jual terhadap wisatawan dengan daya tarik utamanya yaitu pada unsur budaya yang dapat memberikan rasa kaingin tahun pada wisatawan yang berkunjung pada suatu negara atau daerah destinasi wisata (Priyanto et al., 2020). Wisata budaya memiliki beberapa aspek, seperti: daerah yang kental dengan upacara kelahiran, musik tradisional, tari tradisional, pakaian adat, perkawinan, upacara yang dilakukan sudah turun temurun hingga saat ini, bangunan sejarah, peninggalan tradisional cagar budaya, kain tradisional, pameran atau festival pertunjukan tradisional, museum, serta adat istiadat lokal yang masih diterima oleh masyarakatnya. Karena itu wisata budaya juga disebut dengan jenis pariwisata peninggalan nenek moyang atau leluhur berdasarkan tradisi, kesenian dan pengalaman dari keanekaragaman identitas masyarakat terdahulu (Syarifuddin, 2016). Negara Indonesia sebagai bangsa yang besar, wajib dalam menjaga dan memelihara dengan baik terhadap kekayaan budayanya di 34 provinsi yang tersebar di daerah-daerah, dengan menjadikan tempat wisata agar dapat dilestarikan. Salah satu daerah yang memiliki potensi destinasi wisata adalah Jawa Barat (Hariyanto, 2016).

Kampung Adat Cireundeude sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Jawa Barat terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Masyarakat Kampung Adat Cireundeude sebagian besar masih konsisten memeluk kepercayaan dari leluhur yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat hingga saat ini (Anisa, 2018). Selain itu Kampung adat Cireundeude juga dikenal dengan kekhlasan makanan pokoknya yaitu singkong yang diolah menjadi beras singkong (rasi) yang memiliki bentuk hampir sama seperti nasi (Yahya, 2019). Karena pengolahan produk singkong tersebut menjadikan Kampung Adat Cireundeude mempunyai ciri khas tersendiri dan sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan untuk berkunjung dan ingin mengetahui keseharian masyarakat disana.

Salah satu daya tarik dari Kampung Adat Cireundeude sebagai salah destinasi wisata di Kota Cimahi yaitu pada singkong yang menjadi makanan pokok sehari-hari masyarakat adat. Hal itu menjadikan keunikan dari masyarakat Kampung Adat Cireundeude, dimulai dari mengkonsumsi singkong, tatacara ataupun ritual yang dilakukan mulai dari menanam, panen singkong hingga menjadi beras singkong (rasi). Selain berwisata, wisatawan akan diberikan edukasi mengenai kesenian adat, alat musik, ritual-ritual dan pengetahuan mengenai makanan pokok dari singkong yang bertujuan untuk mengubah konsep pemikiran wisatawan bahwa sumber pangan tidak hanya nasi yang berasal dari padi.

Singkong menjadi komoditas utama bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeude karena menjadi makanan pokok dan sebagian besar masyarakat mata pencahariannya sebagai petani singkong. Alasan singkong yang menjadi bahan makanan pokok Kampung Adat Cireundeude adalah karena dari letak geografisnya yaitu perbukitan yang cocok untuk ditanami singkong. Berawal dari sebuah bentuk perlawanan terhadap penjajah Belanda, dimana hasil panen masyarakat diambil paksa. Untuk memperjuangkan kemerdekaan, maka dibutuhkan sumber tenaga berupa pangan. Maka dari itu para leluhur melakukan peralihan pangan dari nasi menjadi singkong. Singkong dijadikan makanan pokok bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeude dimulai sejak tahun 1918 (Hasibuan, 2017). Leluher

juga mengatakan bahwa suatu hari nanti nasi, beras ataupun padi akan jarang ditemukan (Yahya, 2019). Tidak hanya itu, saat satu kejadian dimana ketika sawah-sawah mengering dan tidak menghasilkan padi, para leluhur menyarankan dan berpesan agar menanam singkong sebagai penggantinya, karena singkong dapat ditanam dan tumbuh ketika musim kering maupun musim hujan (Tramontane, 2017).

Singkong yang digunakan adalah jenis singkong keras yang rasanya pahit yang bagus digunakan untuk pembuatan rasi, dengan usia panen singkong lebih dari 1 tahun. Dengan pola tanam yang berbeda disetiap kebunnya, dengan arti kebun satu sudah berusia 2 bulan dan kebun lain baru ditanami. Hal itu ditujukan agar dapat melakukan panen singkong dalam hitungan dekat, yaitu setiap 3 bulan sekali. Sehingga ketahanan pangannya tetap terjaga dan dapat berlanjut. Dalam budaya Cireunde mengenal namanya '*mipit amit ngala menta*' yang berarti 'setiap aktifitas yang dilakukan tak lepas dari pamitan', jadi ketika panen pun perlu melakukan ritual sebelum panen dinamakan Ritual Mipit. Tatacara panen singkong dilakukan dengan meminta air doa dari sesepuh yang berisi bunga dan minyak wangi khusus yaitu satu hari sebelum panen. Tujuan dilakukan ritual tersebut hanya untuk saling menghargai terhadap alam atau tempat yang ditanami.

Rasi atau beras singkong dijadikan nilai kebudayaan sebagai pegangan bagi masyarakat atas bentuk rasa syukur terhadap semua hal yang telah Tuhan berikan, maka dari itu masyarakat tetap memelihara dan menjaga alamnya serta melestarikan ajaran dari leluhur seperti peribahasa '*miindung ka waktu mibapa ka jaman*' yang berarti 'tidak melupakan dan tetap menjaga tradisi dari leluhur dan tetap mengikuti perkembangan zaman' (Yahya, 2019). Masyarakat Adat Cireunde juga memegang teguh suatu prinsip yang menjadikan ciri khas mereka untuk dapat mempertahankan mengkonsumsi singkong, prinsip tersebut adalah '*teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat*' yang berarti 'tidak mempunyai sawah asalkan mempunyai padi, tidak mempunyai padi asalkan mempunyai beras, tidak mempunyai beras asalkan bisa masak nasi, tidak masak nasi asalkan makan, tidak makan asalkan kuat' (Widyanti, 2015).

Nilai budaya masyarakat Kampung Adat Cireunde menjadikan daya tarik sendiri bagi wisatawan yaitu pada produk singkongnya, dapat dilihat dari segi asal usulnya dan proses pembuatan singkong tersebut sehingga menjadi rasi, maka dari itu dilarang untuk tidak menghabiskan makanan yang sedang dikonsumsi atau yang sudah disediakan. Hal itu dikarenakan sebagai bentuk menghargai prosesnya pembuatan makanan.

Ditengah hingar bingarnya adat istiadat atau kebiasaan yang sudah modern dan digitalisasi ini, suatu nilai budaya menjadi salah satu faktor penting dalam rangka menjaga nilai-nilai tradisi leluhur ataupun warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kampung Adat Cireunde memiliki potensi yang besar bila dijadikan sebagai daya tarik wisata, salah satunya pada kebiasaan masyarakat kampung adat pada makanan pokok yang dikonsumsi berupa singkong yang diolah menjadi rasi (beras singkong). Dimulai dari lahan perhutanan yang dibagi sesuai fungsinya masing-masing, prosesi atau ritual menanam singkong hingga panen, hingga proses pengolahan menjadi rasi. Hal ini merupakan salah satu keunikan yang dijadikan tujuan wisata wisatawan. Baik wisatawan nasional hingga wisatawan internasional.

Definisi Nilai budaya merupakan nilai yang dapat yang dibedakan antara satu dan yang lainnya dengan mengatribusikan pada suatu organisasi mengenai kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan ciri, perilaku dan reaksi tertentu yang berasal dari masyarakat terhadap sesuatu yang akan terjadi (Banudi & Imanuddin, 2017).

Edy Sedyawati (Septiana et al., 2016) nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar atau pantas, sebagaihalnya diterima dalam masyarakat dan terbentuk dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat tersebut. Lebih jauh menurut Koentjaraningrat (Syarifuddin, 2017) nilai budaya mencakup konsep-konsep yang hidup dalam benak masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap terpuji. Sistem nilai yang digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam bertindak. Nilai budaya seseorang mempengaruhi dalam menentukan cara, alat, alternatif serta tujuan.

Dalam nilai budaya terdapat tiga hal yang terkait di dalamnya (Banudi & Imanuddin, 2017), diantaranya:

1. Simbol, slogan yang lainnya yang terlihat jelas
2. Sikap, tingkah laku, aktivitas yang muncul akibat simbol
3. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi sistem acuan dalam tindakan dan perilaku yang tidak terlihat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak menggunakan angka melainkan dengan mendeskripsikan, menguraikan serta menggambarkan sebuah nilai budaya pangan singkong di Kampung Adat Cireunde, dengan mewawancarai pimpinan, sesepuh, pelaku usaha dan masyarakat di Kampung Adat Cireunde. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara global mengenai nilai budaya singkong sebagai daya tarik wisata di Kampung Adat Cireunde.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang dipilih berkaitan erat dengan prosedur, alat dan desain penelitian yang dipilih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Informan dalam penelitian ini, penetapan informan dipilih oleh peneliti berdasarkan anggapan bahwa informan mampu memberikan informasi yang dianggap sesuai dan berkaitan dalam permasalahan yang peneliti lakukan.

Dalam penelitian ini, jenis data yang dianalisa oleh peneliti meliputi data primer yang diperoleh melalui kegiatan Observasi, Wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi kepustakaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Teknik diantaranya melalui metode pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penjian data (*data display*) dan kesimpulan dengan verifikasi (*conclution and verification*). Data - data tersebut kemudian diuji melalui uji tgriangulasi data penelitian untuk menguji keabsahan data dengan konfirmasi data penelitian yang diperoleh dari penggunaan teori penelitian, melalui observasi, wawancara atau dokumentasi. Triangulasi data dilakukan di destinasi wisata Kampung Adat Cireunde.

HASIL DAN DISKUSI (10 PT)

A. Nilai Budaya Pangan Singkong terhadap Simbol-Symbol atau Slogan yang Terlihat Kasat Mata

Simbol yang dikenal dari Kampung Adat Cireunde adalah pada kegiatan pangan singkongnya. Singkong menjadi makanan pokok bagi masyarakat adat Kampung Cireunde sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur mereka. Dari simbol tersebut, singkong dibagi dalam beberapa pembahasan diantaranya:

1) Singkong Menjadi Simbol Masyarakat Kampung Adat Cireunde

Singkong menjadi simbol di Kampung Adat Cireunde dikarenakan adanya sebuah budaya yang diwariskan yaitu budaya '*tuang sampeu*' atau mengkonsumsi singkong, berawal sejak leluhur memilih berhenti mengkonsumsi beras sekitar 102 tahun yang lalu.

Kampung Adat Cireunde yang pada masa penjajahan Belanda lokasinya dekat dengan aktivitas penajahan, sehingga hasil panen bumi seperti beras dikuasai oleh Belanda. Hal itu menjadikan seorang tokoh masyarakat bernama Mama Ali mengeluarkan pendapatnya bahwa masyarakat perlu beralih konsumsi agar mampu bertahan hidup dan melawan penjajah untuk tujuan merdeka lahir dan batin. Namun, saat itu singkong belum dijadikan sebagai makanan pokok, sehingga masyarakat hanya mengkonsumsi hasil panen lainnya yang ditemukan selain dari beras.

Singkong pertama kali dijadikan makanan pokok masyarakat adat Cireunde yaitu pada saat tokoh muncul bernama Ibu Omah Asnamah pada tahun 1924, beliau mensosialisasikan cara mengolah singkong menjadi rasi. Ibu Omah merupakan sosok yang

paling gigih dalam memerdekakan masyarakat hingga sampai dipenjarakan oleh Belanda namun tidak membuat semangat beliau untuk bersosialisasi menjadi padam.

Sejak saat itu singkong dijadikan makanan pokok bagi masyarakat adat, sehingga kebiasaan tersebut berlangsung hingga kini sebagai bentuk '*ngajen*' berarti menghargai apa yang telah dilakukan oleh leluhur, karena sebuah bentuk perjuangan yang sangat sayang untuk dihilangkan, sudah menjadi sebuah tradisi dan membudaya di masyarakat.

2) Filosofi Masyarakat Adat Cireundeu Mengenai Singkong

Singkong adalah '*sampeu*' atau '*sampeureun*', makna dari kata tersebut yaitu berlanjut hingga anak cucu berikutnya '*kasampeur*'. Alasannya, singkong sangat cocok dengan geografis Cireundeu yang berbukit, tidak mengenal musim tanam atau musim panen artinya dapat ditanam dan dipanen kapanpun. Sehingga jauh dari kata '*paceklik*' tidak akan kekurangan panen, karena setiap bulan ada yang panen dan menanam. Berbeda dengan padi yang musiman, dapat menanam jika ada air, tidak dapat menanam jika tidak ada air, jika kelebihan air juga tidak dapat menanam. Oleh karena itu, singkong menjadi pilihan yang cocok untuk masyarakat adat Cireundeu.

3) Jenis Singkong yang Ditanam oleh Masyarakat Adat Cireundeu

Jenis singkong yang digunakan adalah karihkil dan garnawis, jenis singkong yang pahit atau yang tidak bisa dikonsumsi secara langsung tetapi harus diolah terlebih dahulu. Jenis singkong lainnya yang ditanam di Kampung Adat Cireunde yaitu, *karihkil bodas*, *manalungan*, *sampeu bodas*, *enjum*, *sampeu hejo*, *sampeu beureum*, *sampeu hideung*, *apuy* (singkong yang dapat dikonsumsi langsung), *sampeu bobor* dan *sampeu mantega* (singkong yang biasanya diolah menjadi tape).

Selain untuk menghasilkan kualitas rasi yang baik, jenis singkong beracun ditanam bertujuan agar terhindar dari hama yang dapat merusak tanaman. Hal ini dituturkan oleh narasumber dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Jika ditanam dikebun yang namanya beuti walaupun di dalam tanah, tetap adanya hama atau tikus. Mungkin bila singkong beracun hama atau tikus juga akan berpikir kembali untuk memakan tanaman itu".

4) Jenis Produk Olahan Singkong yang Dikonsumsi oleh Masyarakat Adat Cireundeu



Sumber: Dokumen Pribadi, (2022).

Gambar IV. 4

Rasi (Beras Singkong)

Rasi merupakan salah satu olahan singkong yang dijadikan makanan pokok masyarakat adat Cireundeu. Bagian singkong yang dipakai dalam pembuatan rasi adalah ampasnya, namun tidak benar-hanya ampas yang dikonsumsi, tetapi dalam rasi yang diolah masih tersisa kandungan karbohidrat dan kandungan lainnya, sehingga masih layak untuk dikonsumsi.

Selain rasi, singkong yang telah diolah menjadi rasi juga dimanfaatkan oleh sebagian ibu-ibu masyarakat adat Cireundeu menjadi olahan makanan basah dan kue-kue kering. Beberapa hasil olahan tersebut, diantaranya Rasi Goreng, Awug, Tiwul, Surandil, Getuk dan masih banyak jenis produk olahan dari Singkong lainnya.

5) Cara Pengolahan Singkong yang Dilakukan oleh Masyarakat Adat Cireundeu**a) Pengolahan Singkong Menjadi Rasi**

Singkong yang sudah dipanen, dikupas terlebih dahulu kulitnya kemudian dibersihkan dan dicuci dengan air bersih. Setelah bersih singkong diparut lalu dilakukan pemerasan. Dalam pemerasan perlu dilakukan dengan khusus dan kehati-hatian, karena dalam pemerasan inilah yang menjadikan hasil rasi berkualitas baik. Seperti yang dituturkan oleh narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena rasi itu adalah ampasnya singkong, jadi proses yang utama untuk menghasilkan kualitas rasi terbaik itu tergantung pada proses pemerasan”.

Setelah pemerasan hingga kadar air berkurang, dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari secara langsung selama 2 hari, bila lebih dari 2 hari namun rasi masih memiliki kadar air, akan mengakibatkan rasi berjamur. Jika rasi sudah kering, langkah selanjutnya yaitu proses penumbukkan, penyaringan dan pengayakan sehingga menghasilkan beras rasi yang sudah bisa diolah menjadi nasi.

b) Pengolahan Rasi Menjadi Nasi

Beras rasi yang akan diolah menjadi nasi melalui cara sederhana, yaitu pertama ditambahkan dengan air biasa dengan perbandingan $\frac{1}{2}$ kg rasi dan air sebanyak 500 ml. Dicampurkan sedikit demi sedikit, sambil diaduk dengan rata hingga menjadi seperti adonan yang ketika dikepal oleh tangan tidak hancur. Untuk mencampurkan dengan air tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena akan menghasilkan rasi yang tidak matang. Hal ini dijelaskan oleh narasumber dalam wawancaranya:

“Kalau terlalu basah atau kering juga hasilnya tidak bagus, kalau ada yang masih kering rasinya tidak akan matang, kalau terlalu basa jadinya becek”.

Setelah menjadi adonan, kemudian di kukus menggunakan ‘haseupan’ atau pengukus selama kurang lebih 15 menit dengan air yang sudah di didihkan terlebih dahulu. Lalu diangkat dan siap disajikan.

c) Pengolahan Produk Serba Singkong

Salah satu contoh pengolahan produk olahan dari singkong, yaitu dendeng kulit singkong. Dengan cara pengolahan yang memerlukan waktu 3 hingga 4 hari. Pertama, pemilihan kulit singkong dengan kualitas yang terbaik dan cocok diolah menjadi dendeng. Kemudian kulit tersebut direbus, setelah direbus direndam, lalu digiling halus. Setelah halus dimasak dicampurkan dengan daging ayam atau ikan, diberi bumbu dendeng, dimasak dalam wajan hingga mengental seperti dodol, kemudian ditipiskan pada loyang dan di oven agar menjadi kering. Setelah kering di goreng kembali kemudian dikemas.

6) Pengemasan Olahan Singkong yang Diproduksi oleh Masyarakat Adat Cireundeu

Pengemasan produk olahan singkong masih menggunakan pengemasan sederhana dengan menggunakan plastik dan toples mika dan sudah menggunakan label halal. Untuk rasi dikemas per setengah kilo dalam satu pengemasan. Sedangkan kue-kue kering dikemas dalam berbagai ukuran sesuai ukuran kemasan. Diberi label yang menjadi ciri khas Cireundeu dengan logo SS (Serba Singkong) yang awalnya (*Sagala Sampeu*). Label dari kemasan produk yang menjadi ciri khas Cireundeu diambil dari warna kain yang terdapat pada Bale Saresahan di Kampung Adat Cireunde. Diutarakan oleh Ibu Neneng selaku bendahara di Serba Singkong yang mengolah produk singkong dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dari label kita menggunakan warna hitam, kuning, putih dan merah. Sama seperti di bale yang ada kain dengan warna yang memiliki unsur tersendiri. Dengan logo SS (Serba Singkong)”.Narasumber menjelaskan arti dari warna-warna kain dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Itu teh menyimbolkan 4 unsur kehidupan manusia. Jadi manusia itu terdiri dari 4 unsur. Unsur air, unsur api, unsur tanah, dan unsur angin. Terbentuknya manusia itu diciptakan dari tanah, tetapi ada unsur anginnya kalau tidak ada unsurnya anginnya tidak nafas moal hirup, kan roh itu anginnya. Unsur air, manusia hampir 70% adalah air, unsur api itu ada hawanya ada nafsu dan sebagainya”.Filosofi Produk Olahan Singkong yang Diproduksi oleh Masyarakat Adat Cireundeu

Rasi sendiri merupakan hasil gagasan dari seorang ibu yaitu Ibu Omah Asnamah pada tahun 1924, dimana beliau yang mensosialisasikan cara mengolah singkong hingga menjadi rasi kepada masyarakat Cireundeu maupun masyarakat luar. Hal itu menjadi warisan bagi masyarakat adat Cireundeu untuk tetap terus melestarikan dan mewariskan kembali kepada generasi selanjutnya.

Produk olahan kue-kue kering dan kue basah, bermula dari penyuluhan yang berasal dari luar maupun universitas dan melakukan pelatihan langsung mengenai pengolahan singkong menjadi makanan. Selain itu, bermula dari inovasi-inovasi yang dilakukan oleh ibu-ibu di Cireundeu yang mencoba membuat produk berbahan dasar rasi yang dijadikan tepung.

B. Nilai Budaya Singkong terhadap Sikap, Tingkah Laku atau Gerak-Gerik yang Muncul Akibat Simbol

Sikap, tingkah laku atau gerak-gerik yang menjadi kegiatan sehari-hari bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah bertani. Sebagian besar masyarakat kampung adat yaitu sebagai petani singkong, sayur dan umbi-umbian. Namun ada juga yang bekerja di luar sebagai pegawai dan lainnya. Sikap, tingkah laku atau gerak-gerik yang muncul akibat simbol Kampung Adat Cireundeu yaitu singkong juga berkaitan dengan tradisi-tradisi yang terdapat pada kampung tersebut, diantaranya:

1) Tradisi Menanam Singkong

Tradisi di Cireundeu sama halnya seperti tradisi di adat sunda lainnya, sangat perlu untuk melakukan ritual atau ijin terlebih dahulu ketika hendak melakukan sesuatu, baik itu pada saat akan menanam singkong. Tradisi ini tidak perlu dilakukan secara besar-besaran hanya melibatkan seseorang yang akan melakukan penanaman saja. Dari penuturan narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

“Tradisi pasti diperlukan, jadi kalau di Sunda secara umum mempunyai sebuah budaya ‘mipit amit ngala menta’ artinya melakukan sesuatu itu ada ijinnya gitu ketika kita ingin mencangkul atau sebagainya”.

Tradisi dilakukan sebagai bentuk saling menghargai terhadap makhluk hidup lainnya dan alam, agar tidak ada merasa yang dirugikan atas daerah yang akan ditanami. Dalam tradisi ini dilakukan melalui ritual sederhana tidak diwajibkan menggunakan sajen, dengan menemui sesepuh di kampung dan dibacakan kalimat atau doa khusus pada waktu semalam sesudah melakukan pencangkulan di hari itu juga. Hal tersebut dinamakan ‘*netepkeun*’ yang berarti menetapkan untuk menanam.

2) Tradisi Merawat Singkong

Dalam merawat tanaman singkong, para petani dan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu melakukannya dengan sangat telaten, setiap harinya selalu memeriksa kebun, agar terhindar dari hama. Perawatan tanaman singkong ini melebihi daripada merawat diri petani sendiri. Seperti yang dituturkan oleh narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

“Para petani disini merawat tanaman singkong dengan telaten ada rumput yang tumbuh sedikit pun mereka cabut, ada hama atau yang akan mengganggu ke pertumbuhan tanaman lainnya, dengan segera petani membersihkannya. Jadi mereka merawat singkong itu melebihi dari merawat diri sendiri”.

3) Tradisi Panen Singkong

Sama halnya menanam, untuk panen singkong pun diwajibkan melakukan tradisi ritual terlebih dahulu, dengan pengharapan akan menghasilkan singkong dengan kualitas baik. Namun, berbeda dengan menanam tidak diwajibkan menggunakan sajen, sedangkan diwajibkan menggunakan sajen walaupun tidak lengkap. Dengan menggunakan bunga sekitar perkarangan rumah, air dan wewangin juga sudah cukup. Setelah menyiapkan sajen kemudian melakukan ritual dengan mendatangi sesepuh kembali untuk didoakan semalam sebelum panen dilakukan.

4) Tradisi Tutup Taun Saka Sunda (Seren Taun)

Tradisi Tutup Taun Saka Sunda merupakan tradisi yang mengupacarakan hasil alam, dimana pada kampung adat lain dinamakan dengan tradisi Seren Taun. Perbedaannya untuk tradisi Tutup Taun Saka Sunda dilakukan pada bulan Sura selama 1 bulan penuh

dengan menonjolkan hasil alamnya salah satunya singkong, sedangkan tradisi Seren Taun dilakukan pada bulan Rayagung dengan menonjolkan padi atau panen raya.

Tradisi Tutup Taun Saka Sunda diikuti oleh warga masyarakat adat Cireundeu secara bersamaan yang dilakukan di bale adat dan masing-masing rumah. Dengan prosesi yang dibagi sesuai susunan acara pada setiap tanggalnya, tanggal 1 Sura dibuka secara bersama di bale adat, tanggal 2 hingga 20 Sura melakukan upacara atau *selamatan* di masing-masing rumah secara bergiliran. Puncaknya pada tanggal 21 hingga 23 Sura dilakukan kegiatan inti berbagai prosesi, pertunjukan, pentas seni dan mengupacarakan hasil alam yang diperoleh di Kampung Adat Cireundeu. Tanggal 24 hingga 29 Sura pelaksanaan upacara bagi rumah yang belum melakukan *selamatan*, lalu terakhir yaitu tanggal 30 Sura sebagai acara penutupan. Hal ini dituturkan oleh narasumber dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tanggal 1 sura berbarengan di bale adat, tanggal 2 sampai tanggal 19 sura di rumah masing-masing. Misalnya tanggal 2 untuk 2 rumah, tanggal 3 untuk 3 atau 4 rumah dan seterusnya, hingga selama 1 bulan itu semua rumah masyarakat adat melakukan ‘selamatan’ atau upacara. Puncaknya yaitu tanggal 21 sampai 23 sura, dengan kegiatan inti dimulai hari pertama dengan kegiatan adanya prosesi ‘damar sewu, pangraja’ dan prosesi lainnya, pentas seni sebagai wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa. Karena rasa syukur itu ditunjukkan dengan sebuah keceriaan, maka dari itu adanya penampilan jenis kesenian yang ada di Cireundeu selama satu hari penuh di hari kedua. Untuk acara inti di hari ketiga dengan prosesi inti bernama ‘ngajayak’ yaitu ‘mintonkeun hasil bumi, hasil alam’, jadi daun pucuk, buah betil dan lainnya diupacarakan. Karena hal itulah atau hasil alamlah manusia bisa hidup ‘aya hurip jeung hirupna’ yaitu ‘bisa hirup teh kulantaran aya hurip’ dan yang menjadi hurip nya itu adalah makanan. Untuk terakhir tanggal 30 sura adalah sebagai penutupan’.

5) Tradisi Mengonsumsi Singkong

Dalam mengonsumsi singkong tidak ada ritual khususnya, hanya melakukan konsumsi makanan seperti biasanya. Namun pada porsi saja dengan ukuran dewasa sebanyak 2 kali dan anak-anak lebih dari 2 kali dikarenakan masa pertumbuhan. Dengan aturan yang selalu diterapkan oleh masyarakat adat yaitu mengambil seperlunya tidak secara berlebihan, karena sebagai bentuk menghargai dan menghormati orang yang menanam, memanen, dan mengolah singkong tersebut. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Cara makannya itu pasti ada aturan, tidak boleh seperti mengambil nasi singkong sekenanya dalam jumlah banyak, tetapi diambil secukupnya dan dihabiskan dulu, jika ingin menambah lagi silahkan ambil lagi. Kalau tidak dihabiskan, artinya tidak menghormati atau menghargai orang yang menanam, memanen, dan mengolahnya”.

6) Tradisi Perkawinan

Maksud tradisi perkawinan disini adalah seorang yang berasal dari kampung adat Cireundeu yang menikah dengan orang di luar kampung adat dan ingin beralih pangan, wajib dilakukan tradisi yang diupacarakan atau *‘disalametkeun’*. Tujuan tersebut agar adanya bentuk pemberitahuan kepada masyarakat adat lain yang berada di Cireundeu mengetahui seorang tersebut sudah beralih pangan. Penuturan narasumber mengenai hal tersebut dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tradisi dimana orang Cireundeu menikah dengan orang luar dan memutuskan makan beras, baru ada upacara. Jadi sebelum beralih pangan wajib diupacarakan dulu. Namanya ritualnya itu ‘disalametkeun’, hal itu sebagai sosialisasi agar tidak adanya fitnah. Tiba-tiba orang yang tidak mengetahuinya, contoh ‘naha si eta jadi dahar sangu beas’ nanti jadi pembicaraan masyarakat lain”.

Tradisi ini dilakukan secara sederhana dengan mengundang sesepuh dan tokoh kampung adat dengan menyediakan *‘tumpengan, ngabubur, ngarujak’* dan sebagainya di

rumah orang yang akan beralih pangan tersebut. Kemudian tumpeng yang ada dibagikan kepada warga masyarakat adat sekitar.

C. Nilai Budaya Singkong Terhadap Kepercayaan Yang Tertanam

Masyarakat Kampung Adat Cireudeu memegang kepercayaan Sunda Wiwitan. Ajaran yang pertama kali dibawa oleh Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan yaitu pada tahun 1918. Masyarakat adat juga memiliki kepercayaan yang tertanam dan menjadi acuan masyarakat dalam menerapkan singkong sebagai makanan pokok yang mereka konsumsi. Selain karena warisan dari leluhur, masyarakat adat juga dilandaskan pada beberapa kepercayaan diantaranya:

1) Kepercayaan Masyarakat Mengenai Lingkungan

Bagi masyarakat adat Cireundeu lingkungan itu termasuk salah satu hal yang penting karena tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Seperti pribahasa yang dijelaskan oleh narasumber dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi semesta ini disebutnya ‘tatanam waruga jagat’ dan kita manusia ‘tatanam waruga manusa’, oleh karena itu kita ini benar-benar tidak dapat dipisahkan”.

Masyarakat adat memegang teguh terhadap lingkungan yang harus selalu dijaga, walaupun sebagai petani di wilayah sendiri tetap tidak boleh serakah terhadap lingkungan. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia yang hidup saat ini bukanlah pewaris utama dari hasil lingkungan, tetapi sebagai manusia yang dititipkan oleh leluhur dan masih harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu contoh yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan yang dituturkan oleh narasumber dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kami yakin bahwa lingkungan itu harus dijaga, meskipun hidup kami itu hasil dari pertanian di alam, tetapi kita jangan serakah. Apalagi orang-orang ramai datang kesini mencoba oleh-oleh singkongnya, makan singkong dan sebagainya, lalu membakar hutan yang tidak diperbolehkan mengejar produksi. Namun kita tidak berpikiran kesana, pokoknya tamu loba ketika barangnya habis ya bilang saja habis, jangan dipaksakan, tetap keseimbangan itu harus dijaga”.

Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan, yaitu karena lingkungan juga menghasilkan singkong yang menurut masyarakat adanya nilai lebih dari singkong tersebut, hingga saat ini mampu memberikan kehidupan dan menjadi kebutuhan pangan. Sehingga lingkungan harus selalu dijaga dan tetap dilestarikan.

2) Kepercayaan Mengenai Konsumsi Singkong

Masyarakat adat Cireundeu sangat percaya walaupun hanya mengkonsumsi singkong, mereka tetap bisa hidup normal dan sehat. Narasumber menuturkan kondisi masyarakat adat sejauh ini selama mengkonsumsi singkong dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Hasil dari ilmu medis, jika mengkonsumsi beras berdampak diabetes karena mengandung gula yang tinggi, jika singkong tidak banyak mengandung gula. Singkong juga memiliki karbohidrat yang sama seperti beras. Sejauh ini di Kampung Cireundeu sendiri tidak ada yang mengidap penyakit aneh-aneh, termasuk diabetes. Mungkin ada yang mengidap tersebut, namun diyakini tidak berasal dari mengkonsumsi singkong”.

Bahkan masyarakat terbebas dari isu-isu beras mahal dan kesulitan dalam makanan pokok, karena masyarakat adat Cireundeu sudah mempunyai makanan pokok sendiri yang bisa dijadikan contoh bahwa masih bisa bertahan hidup tanpa mengkonsumsi nasi beras padi. Hal ini dituturkan oleh narasumber dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ketika beras mahal, kita tidak ikut memikirkan beras mahal, bahkan dengan bertahan dengan mengkonsumsi singkong kita bisa menjadi salah satu contoh ke semua bukan hanya masyarakat di sunda saja, bukan hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia tahu bahwa dengan mengkonsumsi singkong pun kita bisa hidup dan mampu bersaing dengan masyarakat lain. Contohnya, kami masyarakat adat, kami mengkonsumsi singkong, tetapi kami juga berpendidikan, anak-anak disini juga bersekolah ada yang kuliah, ada yang jadi

sarjana, bahwa jadi bukti nyata konsumsi singkong juga tidak bodoh, justru dengan mengkonsumsi singkong kita mengurangi beban negara untuk saat ini”.

Karena sebagai contoh kampung ketahanan pangan, Cireundeu menjadi alasan munculnya ide sebuah slogan yang dulunya ‘4 Sehat 5 Sempurna’ menjadi ‘B2SA’ yaitu Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman. Dengan kepercayaan mengkonsumsi singkong masyarakat adat menjadi merdeka terhadap pangan, tidak bergantung kepada orang lain karena mampu menanam, memproduksi bahkan hingga menjual hasil olahan sendiri.

3) Kepercayaan Mengenai Pantangan Dalam Mengonsumsi Singkong

Untuk pantangan terhadap singkong, yaitu dipamalikan masyarakat adat untuk mengonsumsi nasi beras padi. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan singkong wajib melakukan tradisi ritual terlebih dahulu walaupun ritual kecil. Bukan saja hanya mengonsumsi, namun untuk memasaknya pun perlu melakukan ritual. Hal tersebut dilakukan jika seorang warga masyarakat adat menikah dengan selain adat Cireundeu. Seperti hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Dipamalikan konsumsi nasi beras, meskipun ada pengecualian tadi menikah dengan di luar adat Cireundeu, tetapi tetap harus melalui upacara terlebih dahulu. Pantangannya termasuk hanya memasak nasi berasnya saja, hal itu untuk menjaga hal-hal yang mungkin telah disakralkan oleh leluhur Cireundeu dan harus melalui upacara juga meskipun tidak ikut memakan nasi beras. Jika ketika memutuskan ingin memakan nasi beras juga, di upacarakan lagi yang lebih besar”. Pantangan lainnya yaitu tidak merusak lingkungan, tetap menjaga dan melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhur kepada masyarakat khususnya singkong.

4) Kepercayaan yang Ditanamkan Kepada Generasi Selanjutnya

Kepercayaan yang selalu ditanamkan masyarakat adat kepada generasi selanjutnya pada budaya mengonsumsi singkong, bahkan dimulai dari penanaman hingga produksi. Cara menanamkan kepercayaan tersebut, selalu mengingatkan kepada khususnya anak-anak untuk dipamalikan mengonsumsi nasi beras padi. Dilihat dari kebiasaan hidup sehari-hari juga dapat menumbuhkan kepercayaan tersendiri bagi generasi selanjutnya. Cara menanamkan kepercayaan kepada anaknya dijelaskan oleh narasumber dalam wawancara berikut:

“Dari kebiasaan juga bisa dari lingkungan keluarga, misalkan anak akang dari bayi di usia mulai 1 tahun baru dikenalkan makan singkong, lama-lama akan menjadi kebiasaan. Tidak perlu banyak teori, kecuali anaknya bertanya kita jawab dengan membawa bahwa itu kebiasaan di Cireundeu. Contohnya “orang Cireundeu mah emam na ge sangu anu biasa dipasih keur emam, kade nya” seperti itu”.

Selain dari cara-cara tersebut, sesepuh Cireundeu sering melakukan pertemuan dengan memberikan pemahaman mengenai adat, ketahanan pangan hingga alam kepada anak-anak. Pertemuan tersebut dibagi sesuai kategori umur, seperti pertemuan sesepuh, pemuda dan anak-anak yang dilakukan 1 kali seminggu atau 1 kali sebulan.

D. KESIMPULAN (10 PT)

Simpulan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai budaya yang berkaitan dengan simbol dan slogan mengenai pangan Singkong di Kampung adat Cirendeu terdiri dari pangan Singkong sebagai symbol kampung adat Cirendeu, kemudian filosofi masyarakat Kampung Adat Cirendeu yang berkaitan dengan Sngkong, Jenis Singkong yang dikonsumsi, produk olahan dari Singkong, cara pengolahan Sngkong dan pengemasannya untuk dipasarkan kepada masyarakat di dalam kampung adat dan wisatawan.
2. Nilai budaya yang berkaitan dengan Sikap, Tingkah laku dan gerak-gerik mengenai nilai budaya pangan singkong di Kampung Adat Cirendeu terdiri dari beberapa tradisi, diantaranya adalah tradisi menanam singkong di Kampung adat Cirendeu, tradisi merawat singkong di Kampung adat Cirendeu, tradisi panen Singkong di Kampung adat

- Cirendeudeu, tradisi seren taun di Kampung adat Cirendeudeu, tradisi mengkonsumsi singkong di Kampung adat Cirendeudeu dan tradisi perkawinan di Kampung adat Cirendeudeu
3. Nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan pangan singkong di kampung adat Cirendeudeu diantaranya adalah kepercayaan mengenai pemeliharaan lingkungan oleh warga Kampung adat Cirendeudeu, kepercayaan yang berkaitan dengan kebiasaan dalam mengkonsumsi singkong oleh warga Kampung adat Cirendeudeu, kepercayaan mengenai pantangan dalam mengkonsumsi singkong oleh warga Kampung adat Cirendeudeu dan kepercayaan yang ditanam oleh masyarakat terhadap generasi selanjutnya oleh warga Kampung adat Cirendeudeu

UCAPAN TERIMA KASIH (10 PT)

Terimakasih kami haturkan kepada civitas akademika STP Ars Internasional yang telah mendorong dan mendukung terlaksananya kegiatan penelitian. Ucapan terimakasih kami haturkan kepada segenap masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu yang telah berkenan untuk membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

E. REFERENSI (10 PT)

- Anisa, H. N. (2018). *Pelestarian Beras Singkong (RASI) sebagai Potensi Wisata Warisan Budaya Gastronomi Kampung Adat Cirendeudeu Kota Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Banudi, L., & Imanuddin. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Gizi* (P. Leksono (ed.); 1st ed.). Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222.
- Hasibuan, J. (2017). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Priyanto, R., Yuniar, V. V., & Kristiutami, Y. P. (2020). Nilai Kesejahteraan Pelaku Seni Ronggeng Amen Sebagai Pendukung Pariwisata Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 209–218. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.294>
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 142–149.
- Syarifuddin, D. (2016). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(2), 53–60. <https://doi.org/10.17509/jurel.v13i2.4979>
- Syarifuddin, D. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 9–20. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.8530>
- Tramontane, P. M. (2017). *Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur*. X(2), 12–23.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Yahya, N. F. (2019). *Singkong Dalam Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cirendeudeu - Cimahi (Kajian Antropolinguistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia.